



**BENTUK KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA
ANDREA HIRATA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Sri Rahayu¹, Diana Romdhoningsih², Desma Yuliadi Saputra³

Universitas Bina Bangsa

Email: srir010603@gmail.com, nhadiana51@gmail.com, desmays@binabangsa.ac.id.

Diterima: 29/07/2026; Direvisi: 13/08/2026; Diterbitkan: 26/08/2026

ABSTRAK

Persoalan sosial seperti ketimpangan pendidikan, kemiskinan, ketidakadilan hukum, penyalahgunaan kekuasaan, dan kemerosotan moral masih menjadi persoalan dalam kehidupan masyarakat dan banyak direpresentasikan dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa novel *Orang-Orang Biasa*, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan bagian narasi yang mengandung kritik sosial. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat secara intensif, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk kritik sosial, yaitu kritik terhadap pendidikan sebanyak 19 data, ekonomi sebanyak 12 data, hukum sebanyak 7 data, kekuasaan sebanyak 9 data, dan moral sebanyak 10 data, dengan jumlah keseluruhan 57 data. Kritik tersebut direpresentasikan melalui tokoh, konflik, dialog, dan peristiwa yang menggambarkan ketidakmerataan akses pendidikan, kesulitan ekonomi, ketidakadilan hukum, penyalahgunaan kekuasaan, dan persoalan moral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Orang-Orang Biasa* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai media refleksi dan kritik terhadap realitas sosial. Novel tersebut relevan digunakan sebagai bahan kajian sastra kritis yang mendorong pembaca memahami persoalan ketimpangan, keadilan, tanggung jawab, dan kemanusiaan.

Kata kunci: Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa*, kritik sosial, novel, sosiologi sastra.

ABSTRACT

Social problems such as educational inequality, poverty, legal injustice, abuse of power, and moral decline continue to occur in society and are frequently represented in literary works. This study aims to describe the forms of social criticism contained in Andrea Hirata's novel *Orang-Orang Biasa* through a sociology of literature approach. The study employed a qualitative descriptive design. The data source was the novel *Orang-Orang Biasa*, while the research data consisted of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative passages containing social criticism. Data were collected through intensive reading and note-taking techniques and analyzed through identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal five forms of social criticism, consisting of 19 data on education, 12 on economics, 7 on law, 9 on power, and 10 on morality, with a total of 57 data. The criticism is represented through characters, conflicts, dialogues, and events depicting unequal access to education, economic hardship, legal injustice, abuse of power, and moral problems. The findings demonstrate that *Orang-Orang Biasa* functions not only as a literary work with aesthetic value but also as a medium for reflecting and criticizing social realities. The novel



therefore provides relevant material for critical literary studies and learning activities that encourage readers to understand social inequality, justice, responsibility, and humanity.

Keywords: Andrea Hirata, social critique, novel, Ordinary People, sociology of literature.

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir dari ruang kosong, melainkan tumbuh dari kenyataan kehidupan yang dialami, diamati, dan diinterpretasikan oleh pengarang. Berbagai peristiwa, nilai, budaya, serta persoalan yang berkembang di tengah masyarakat dapat menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaan karya sastra. Alsyirad dan Rosa (2020) menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan sekaligus hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari berbagai fenomena di sekitarnya, mulai dari kebiasaan masyarakat, nilai budaya, hingga persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Rismawati dan Sunanda (2025) menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memberikan manfaat dan memengaruhi pembaca melalui isi serta makna yang dikandungnya sehingga mampu menanamkan berbagai nilai kehidupan. Anshari dan Juanda (2024) menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra terhadap novel dapat mengungkap keterkaitan antara latar belakang pengarang dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam karya, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai produk estetis sekaligus representasi kehidupan sosial yang memungkinkan pembaca memahami berbagai persoalan masyarakat melalui pengalaman tokoh, konflik, dialog, dan peristiwa yang dibangun dalam cerita.

Karya sastra juga memiliki peran dalam membentuk karakter, meningkatkan kreativitas, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ulinnuha et al. (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan sastra dalam pembelajaran memberikan pengalaman yang dapat membentuk karakter serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan karya sastra yang relevan dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan itu, Sugiono dan Mulyono (2021) melalui kajian sosiologi sastra terhadap konflik antarkelompok dalam novel menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengungkap ketegangan sosial dan budaya yang tersembunyi di balik alur cerita. Pembaca melalui pendekatan tersebut tidak hanya memahami rangkaian peristiwa dalam karya, tetapi juga dapat mengidentifikasi persoalan sosial yang melatarbelakangi tindakan tokoh dan perkembangan konflik. Pemanfaatan karya sastra secara kritis karena itu dapat mendukung pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi sekaligus memperluas pemahaman terhadap hubungan antara teks sastra dan realitas sosial.

Pemahaman terhadap makna karya sastra, khususnya novel, menuntut pembaca untuk tidak hanya memahami jalan cerita, tetapi juga membaca teks secara kritis dan mendalam. Pembacaan kritis diperlukan agar persoalan, nilai, dan kritik yang disampaikan pengarang dapat dipahami sesuai dengan konteks yang membentuk cerita. Saputra et al. (2024) menyatakan bahwa membaca kritis tidak terbatas pada kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam teks. Romdhoningsih et al. (2024) menambahkan bahwa minat baca yang tinggi dapat memudahkan seseorang memahami nilai dan kritik sosial dalam karya sastra. Oleh karena itu, kemampuan membaca secara kritis menjadi dasar penting dalam mengkaji karya sastra, terutama ketika penelitian diarahkan untuk mengungkap persoalan sosial yang direpresentasikan melalui teks.



Hubungan antara karya sastra dan realitas sosial merupakan salah satu wilayah penting dalam kajian sastra. Wellek dan Warren (2014) menjelaskan bahwa sastra memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial karena karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang, masyarakat, dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Pandangan tersebut sejalan dengan Damono (2020) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil hubungan antara pengarang, masyarakat, dan lingkungan sosialnya. Melalui perspektif tersebut, karya sastra dapat dikaji sebagai representasi berbagai persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Gusar et al. (2026) melalui kajian mimetik terhadap sebuah novel menunjukkan bahwa fenomena ketimpangan sosial, keterbatasan akses pendidikan, dan kemiskinan struktural dapat direpresentasikan melalui interaksi antartokoh dan relasi sosial yang timpang dalam teks sastra. Dengan demikian, kajian sosiologi sastra memungkinkan peneliti memahami karya bukan hanya berdasarkan unsur estetikanya, tetapi juga berdasarkan persoalan sosial yang direpresentasikan di dalamnya.

Persoalan sosial tersebut masih relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kemiskinan, kesenjangan ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, penyalahgunaan kekuasaan, dan persoalan keadilan menunjukkan bahwa kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang layak belum sepenuhnya merata. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2026), pada September 2025 persentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 8,25% atau sekitar 23,36 juta jiwa. Indeks Gini sebesar 0,363 juga menunjukkan bahwa pemerataan kesejahteraan masyarakat masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Selain persoalan ekonomi, keterbatasan biaya juga dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat keberlanjutan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sosial tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan dapat memengaruhi kesempatan individu dalam memperoleh pendidikan, kesejahteraan, keadilan, serta kehidupan yang lebih baik. Realitas tersebut menjadikan karya sastra yang mengangkat pengalaman masyarakat sederhana relevan untuk dikaji sebagai media refleksi terhadap persoalan sosial.

Salah satu karya sastra yang merepresentasikan berbagai persoalan tersebut adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada tahun 2019. Novel ini menceritakan kehidupan sepuluh sahabat dari kalangan sederhana yang menghadapi berbagai hambatan dalam menjalani kehidupan karena keterbatasan ekonomi, persoalan pendidikan, ketimpangan sosial, dan sistem yang belum sepenuhnya memberikan keadilan. Fatimah, Agustina, dan Chanafiah (2020) menunjukkan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* merepresentasikan berbagai permasalahan sosial, seperti kemiskinan, status sosial, pendidikan, keadilan, diskriminasi sosial, serta penerapan kaidah hukum dalam kehidupan masyarakat. Temuan tersebut diperkuat oleh Gusar et al. (2026) yang melalui pendekatan mimetik menunjukkan bahwa kehidupan pedagang kaki lima, siswa yang terpinggirkan, aparat negara, serta perjuangan mempertahankan hak pendidikan dalam novel tersebut memiliki kedekatan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Orang-Orang Biasa* memiliki kandungan sosial yang kuat dan relevan dikaji melalui perspektif sosiologi sastra. Namun, keberadaan berbagai persoalan tersebut perlu dikaji secara lebih terarah untuk mengetahui bentuk kritik sosial yang dibangun pengarang melalui tokoh, dialog, konflik, dan peristiwa dalam novel.

Kritik sosial dalam karya sastra merupakan bentuk penyampaian tanggapan pengarang terhadap persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa kritik sosial dalam karya sastra dapat berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan, antara lain ekonomi, politik, sosial, budaya, moral, dan pendidikan. Dalam praktik



penelitian sastra, kritik sosial telah dikaji pada berbagai novel Indonesia dengan kategori yang disesuaikan dengan persoalan yang dominan dalam karya. Aji dan Arifin (2022), misalnya, menemukan bentuk kritik sosial dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dan mengaitkannya dengan relevansi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Nabilla dan Hikmat (2023), Nursalim dan Saputri (2024), Pebriliana dan Devi (2022), serta Irawan et al. (2025) juga mengidentifikasi kritik sosial dalam berbagai novel dengan mengelompokkannya berdasarkan persoalan seperti pendidikan, ekonomi, moral, dan persoalan sosial lainnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kategorisasi kritik sosial dapat digunakan untuk mengidentifikasi persoalan masyarakat yang direpresentasikan dalam karya sastra secara sistematis.

Pendekatan sosiologi sastra juga dapat digunakan untuk memahami kritik sosial sebagai bagian dari hubungan antara karya sastra dan kehidupan masyarakat. Akmal dan Saputra (2026) menunjukkan bahwa kritik sosial dapat digunakan untuk mengungkap persoalan ketimpangan dan relasi sosial dalam sebuah karya. Simanjuntak et al. (2022) dan Prihartono dan Suharyo (2022) menunjukkan bahwa analisis terhadap wacana sosial dapat mengungkap hubungan antara penggunaan bahasa, persoalan sosial, dan konteks masyarakat. Meskipun penelitian-penelitian tersebut menggunakan objek dan pendekatan analisis yang berbeda, temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan sosial dalam teks dapat dianalisis secara sistematis berdasarkan bentuk dan konteks kemunculannya. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan secara khusus untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan kritik sosial yang terdapat dalam isi novel *Orang-Orang Biasa*, tanpa menjadikan Analisis Wacana Kritis sebagai pisau analisis utama.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, terutama berkaitan dengan persoalan sosial, nilai pendidikan, nilai moral, serta representasi realitas sosial. Fatimah et al. (2020) mengkaji novel tersebut melalui perspektif sosiologi sastra dan menemukan berbagai persoalan sosial yang direpresentasikan melalui kehidupan tokoh. Gusar et al. (2026) mengkaji novel yang sama melalui pendekatan mimetik dengan menekankan hubungan antara peristiwa dalam novel dan realitas sosial masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami kandungan sosial novel, tetapi belum secara khusus memusatkan analisis pada pemetaan bentuk kritik sosial ke dalam aspek pendidikan, ekonomi, hukum, kekuasaan, dan moral secara kuantitatif-deskriptif berdasarkan data tekstual yang ditemukan dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan pemetaan yang lebih terarah mengenai bentuk dan kecenderungan kritik sosial dalam *Orang-Orang Biasa*.

Landasan utama penelitian ini adalah sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (2014), yang membagi kajian sosiologi sastra ke dalam tiga aspek, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi isi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Penelitian ini berfokus pada sosiologi isi karya sastra karena perhatian utama diarahkan pada persoalan sosial yang direpresentasikan melalui isi novel. Wellek dan Warren (2014) memandang karya sastra memiliki hubungan dengan kehidupan sosial yang melatarbelakangi penciptaannya, sedangkan Damono (2020) menempatkan sastra sebagai lembaga sosial yang lahir dari masyarakat dan memiliki hubungan timbal balik dengan kehidupan masyarakat. Dengan perspektif tersebut, dialog, tindakan tokoh, konflik, dan peristiwa dalam *Orang-Orang Biasa* dapat dipahami sebagai bagian dari representasi persoalan sosial yang menjadi objek kritik pengarang.

Kategori kritik sosial dalam penelitian ini didasarkan pada konsep masalah sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2013) dan konsep kritik sosial dalam karya sastra yang



dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018). Soekanto (2013) menjelaskan bahwa masalah sosial berkaitan dengan ketidaksesuaian dalam kehidupan masyarakat yang dapat mengganggu kehidupan kelompok sosial. Sementara itu, Nurgiyantoro (2018) memandang kritik sosial sebagai bentuk tanggapan pengarang terhadap berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Berdasarkan landasan tersebut dan hasil pembacaan terhadap novel, penelitian ini memfokuskan analisis pada lima kategori kritik sosial, yaitu pendidikan, ekonomi, hukum, kekuasaan, dan moral. Kelima kategori tersebut dipilih karena merepresentasikan persoalan sosial yang ditemukan secara konsisten dalam teks dan memungkinkan data dikelompokkan berdasarkan bentuk kritik yang disampaikan melalui tokoh, dialog, konflik, dan peristiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata melalui pendekatan sosiologi sastra. Fokus penelitian diarahkan pada lima aspek, yaitu kritik sosial pendidikan, ekonomi, hukum, kekuasaan, dan moral. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai kritik sosial dalam novel Indonesia, sekaligus memberikan pemahaman bahwa karya sastra dapat menjadi ruang refleksi terhadap persoalan pendidikan, kesejahteraan, keadilan, relasi kekuasaan, dan nilai moral dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian termasuk studi kepustakaan karena data diperoleh dari sumber tertulis berupa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2019. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan fokus pada sosiologi isi karya sastra, khususnya kritik sosial yang direpresentasikan melalui tokoh, dialog, tindakan, konflik, dan peristiwa dalam novel. Sumber data primer penelitian adalah novel *Orang-Orang Biasa*, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung kritik sosial. Berdasarkan fokus kajian dan hasil pembacaan awal, kritik sosial diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu pendidikan, ekonomi, hukum, kekuasaan, dan moral.

Data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara keseluruhan untuk memahami isi dan konteks cerita, kemudian melakukan pembacaan secara berulang dan intensif untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang menunjukkan kritik sosial. Setiap data yang relevan dicatat beserta nomor halaman dan konteks kemunculannya, kemudian diberi kode dan dikelompokkan sesuai kategori. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan lembar pencatatan data digunakan sebagai instrumen pendukung untuk menjaga keteraturan identifikasi dan klasifikasi. Proses identifikasi dan pencatatan dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa data yang dipilih benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Dari keseluruhan proses tersebut diperoleh 57 data kritik sosial, yang terdiri atas 19 data pendidikan, 12 data ekonomi, 7 data hukum, 9 data kekuasaan, dan 10 data moral.

Keabsahan data dilakukan melalui pembacaan berulang serta pengecekan kesesuaian antara kutipan, konteks cerita, kategori, dan interpretasi. Setiap data diperiksa kembali dengan teks novel untuk memastikan ketepatan kutipan dan nomor halaman serta menghindari kesalahan klasifikasi. Penafsiran data juga dibandingkan dengan landasan konseptual yang digunakan, yaitu konsep kritik sosial Nurgiyantoro (2018), konsep masalah sosial Soekanto (2013), serta perspektif sosiologi sastra Wellek dan Warren (2014) dan Damono (2020).



Pengecekan tersebut dilakukan pada tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi agar hasil analisis tidak hanya didasarkan pada penafsiran subjektif, tetapi memiliki kesesuaian dengan konteks teks dan landasan teori penelitian.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, penghitungan, dan penarikan simpulan. Tahap identifikasi dilakukan dengan menyeleksi bagian teks yang mengandung kritik sosial. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu pendidikan, ekonomi, hukum, kekuasaan, dan moral. Pada tahap interpretasi, setiap data dianalisis berdasarkan konteks tokoh, dialog, tindakan, konflik, dan peristiwa, kemudian dikaitkan dengan perspektif sosiologi sastra untuk menjelaskan bentuk kritik sosial yang direpresentasikan. Data selanjutnya dihitung berdasarkan frekuensi dan persentase pada setiap kategori dengan rumus $P = (F/N) \times 100\%$, dengan P sebagai persentase, F sebagai jumlah data pada kategori tertentu, dan N sebagai jumlah keseluruhan data. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan bentuk kritik sosial yang ditemukan, kategori yang dominan, serta keterkaitan antarkategori. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi data dan uraian deskriptif yang didukung kutipan langsung dari novel sebagai bukti tekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pembacaan dan pencatatan terhadap novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, ditemukan 57 data yang mengandung kritik sosial. Data tersebut berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan adanya persoalan sosial dalam kehidupan tokoh. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan lima kategori yang telah ditetapkan dalam penelitian, yaitu kritik sosial pendidikan, ekonomi, hukum, kekuasaan, dan moral. Distribusi temuan berdasarkan kelima kategori tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kritik Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

No.	Bentuk Kritik Sosial	Jumlah Data	Persentase	Gambaran Temuan
1	Pendidikan	19	33,33%	Keterbatasan akses pendidikan, ketidakmerataan kesempatan, perlakuan yang tidak adil, dan persoalan dalam penyelenggaraan pendidikan.
2	Ekonomi	12	21,05%	Kemiskinan, kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, keterbatasan mata pencaharian, dan kesenjangan ekonomi.
3	Hukum	7	12,28%	Ketidakadilan hukum, lemahnya penegakan hukum, dan ketidakseimbangan posisi masyarakat dalam menghadapi persoalan hukum.
4	Kekuasaan	9	15,79%	Penyalahgunaan kekuasaan, kepentingan pihak tertentu, relasi kuasa yang tidak seimbang, dan lemahnya pengawasan.
5	Moral	10	17,54%	Perundungan, intoleransi, hilangnya kejujuran, lemahnya tanggung jawab, dan konflik nilai dalam menentukan tindakan.
Total		57	100%	

Merujuk Tabel 1, kritik sosial yang paling banyak ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* adalah kritik terhadap pendidikan, yaitu 19 data atau 33,33% dari keseluruhan data. Kritik ekonomi menempati urutan kedua dengan 12 data atau 21,05%, diikuti kritik moral sebanyak



10 data atau 17,54%, kritik kekuasaan sebanyak 9 data atau 15,79%, dan kritik hukum sebanyak 7 data atau 12,28%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan menjadi bentuk kritik sosial yang paling dominan, sedangkan persoalan hukum memiliki jumlah data paling sedikit. Meskipun demikian, kelima kategori tersebut menunjukkan bahwa kritik sosial dalam novel mencakup persoalan yang berkaitan dengan kesempatan hidup, kesejahteraan, keadilan, relasi kekuasaan, dan nilai moral masyarakat.

Kritik Sosial Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial pendidikan merupakan kategori yang paling dominan dengan 19 data. Data tersebut menunjukkan beberapa persoalan, yaitu keterbatasan akses pendidikan, ketidakmerataan kesempatan memperoleh pendidikan, perlakuan yang kurang adil terhadap peserta didik, pendidikan yang belum sepenuhnya memberikan kebebasan, serta persoalan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu data kritik sosial pendidikan ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Aku sudah tahu itu dari dulu! Kita belum Merdeka dalam pendidikan! Kita sekolah masih macam orang terjajah!” (Hirata, 2019, p. 74).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kritik terhadap kondisi pendidikan yang dipandang belum memberikan kebebasan dan kesempatan yang setara. Pernyataan “belum Merdeka dalam pendidikan” menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang masih dianggap memiliki berbagai keterbatasan. Kritik pendidikan dalam novel tidak hanya berkaitan dengan kegiatan belajar, tetapi juga menyangkut kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Data lainnya memperlihatkan bahwa persoalan pendidikan berkaitan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi tokoh. Keterbatasan biaya menyebabkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi menjadi sulit dicapai. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam novel direpresentasikan sebagai persoalan sosial yang berhubungan dengan akses, kesempatan, perlakuan, dan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendidikan.

Kritik Sosial Ekonomi

Kritik sosial ekonomi ditemukan sebanyak 12 data. Data tersebut menunjukkan persoalan kemiskinan, kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, keterbatasan penghasilan, tekanan terhadap pekerjaan masyarakat kecil, dan kesenjangan kondisi ekonomi. Persoalan ekonomi dalam novel digambarkan melalui kehidupan tokoh-tokoh yang mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus mencapai cita-cita.

Salah satu data kritik sosial ekonomi terlihat pada kutipan berikut.

“Dinah tertunduk dalam, lalu bilang soal uang pendaftaran itu. Katanya, mustahil dia dapat membayar uang muka dan uang kuliah Fakultas Kedokteran itu. Sekadar membeli beras saja dia berutang.” (Hirata, 2019, p. 74).

Kutipan tersebut menunjukkan kondisi ekonomi Dinah yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Keadaan tersebut sekaligus menjadi hambatan untuk membiayai pendidikan anaknya. Data ini menunjukkan bahwa persoalan ekonomi tidak hanya berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memengaruhi kesempatan memperoleh pendidikan dan meningkatkan taraf kehidupan.

Data lainnya memperlihatkan bahwa kemiskinan dalam novel digambarkan sebagai keadaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa dihadapi. Kesulitan ekonomi menyebabkan tokoh harus berhadapan dengan pilihan-pilihan yang sulit. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik ekonomi



dalam novel berpusat pada kemiskinan, keterbatasan kesejahteraan, dan sulitnya masyarakat kecil memperoleh kesempatan hidup yang lebih baik.

Kritik Sosial Hukum

Hasil penelitian menemukan 7 data kritik sosial hukum. Data tersebut berkaitan dengan ketidakadilan dalam penegakan hukum, lemahnya fungsi hukum, perbedaan posisi antara masyarakat biasa dengan pihak yang memiliki kekuatan, serta kondisi ketika hukum tidak sepenuhnya memberikan rasa keadilan.

Salah satu data kritik sosial hukum terdapat pada kutipan berikut.

“Mereka yang berada di belakang senjata belum tentu sekubu dengan hukum! Mereka yang berada di depan senjata, segaris dengan maut!” (Hirata, 2019, p. 107).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya persoalan mengenai hubungan antara kekuatan dan hukum. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pihak yang memiliki kekuatan belum tentu berada pada posisi yang sama dengan prinsip keadilan hukum. Sebaliknya, pihak yang berada pada posisi lemah dapat menghadapi risiko yang lebih besar ketika berhadapan dengan kekuatan tertentu.

Data lainnya menunjukkan bahwa hukum dalam novel digambarkan sebagai institusi yang dapat menghadapi berbagai persoalan dalam pelaksanaannya. Kritik tidak hanya diarahkan kepada aturan hukum, tetapi juga kepada pelaksanaan dan posisi pihak-pihak yang berhadapan dengan hukum. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik hukum dalam *Orang-Orang Biasa* terutama berkaitan dengan persoalan keadilan, penegakan hukum, dan ketidakseimbangan posisi sosial.

Kritik Sosial Kekuasaan

Kritik sosial terhadap kekuasaan ditemukan sebanyak 9 data. Data tersebut menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan, dominasi kepentingan pihak tertentu, hubungan yang tidak seimbang antara kelompok kuat dan kelompok lemah, serta lemahnya pengawasan terhadap penggunaan kekuasaan.

Salah satu data kritik sosial kekuasaan terdapat pada kutipan berikut.

“Mereka menari-nari berjingkrak-jingkrak, berhuhu-huhu, bersorak-sorai, histeris, menggerung-gerung marah, melolong-lolong ketakutan, menggelepar-gelepar di jalan raya, lalu menyanyikan himne yang pilu karena hutan mereka, rumah mereka, telah dibakar, dijadikan kebun kelapa sawit, diluluhlantakkan manusia yang tamak dan rakus, lalu mereka bersorak-sorai lagi menggadang kekuatan untuk melawan manusia.” (Hirata, 2019, p. 148).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara kelompok yang memiliki kepentingan dan masyarakat yang terdampak. Penggambaran hutan yang dijadikan perkebunan menunjukkan adanya keputusan pihak tertentu yang berdampak terhadap ruang hidup masyarakat. Masyarakat yang kehilangan tempat tinggal dan sumber kehidupannya berada dalam posisi yang lebih lemah sehingga harus membangun kekuatan untuk mempertahankan kepentingannya.

Data lainnya menunjukkan bahwa kekuasaan dalam novel dapat muncul melalui jabatan, kepentingan ekonomi, maupun kemampuan suatu pihak memengaruhi kehidupan pihak lain. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik kekuasaan diarahkan pada penggunaan kekuatan yang tidak disertai tanggung jawab serta hubungan sosial yang tidak seimbang.

Kritik Sosial Moral

Kritik sosial moral ditemukan sebanyak 10 data. Data tersebut menunjukkan persoalan perundungan, intoleransi, pengelompokan berdasarkan status, hilangnya kejujuran, lemahnya



tanggung jawab, serta konflik antara kepentingan dan nilai moral. Kritik moral muncul melalui tindakan dan pilihan tokoh ketika menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi.

Salah satu data kritik sosial moral terdapat pada kutipan berikut.

“Merampok bank tidaklah segampang itu, Boi! Aku cemas kita cilaka!” Dinah mencoba menyadarkan kawan-kawannya yang telanjur terbuai euforia mau merampok, khilaf akan kenyataan bahwa mereka takkan mampu melakukannya. Selain itu, katanya dia akan merasa sangat bersalah sebab kawan-kawannya cilaka gara-gara ingin mencari dana untuk menguliahkan anaknya di Fakultas Kedokteran.” (Hirata, 2019, p. 111).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik moral ketika tokoh menghadapi tekanan ekonomi. Keinginan memperoleh biaya pendidikan menjadi alasan munculnya niat melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan nilai moral. Namun, sikap Dinah menunjukkan adanya kesadaran terhadap konsekuensi tindakan tersebut. Perasaan khawatir dan bersalah yang ditunjukkan tokoh memperlihatkan bahwa nilai tanggung jawab dan kesadaran moral masih menjadi pertimbangan dalam menentukan tindakan.

Data lainnya memperlihatkan bahwa kritik moral dalam novel muncul melalui perilaku tokoh dan hubungan antartokoh. Persoalan moral tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang melanggar aturan, tetapi juga dengan sikap terhadap orang lain, kejujuran, keberanian, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik moral dalam novel menggambarkan pertentangan antara kepentingan pribadi, tekanan sosial, dan nilai yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan keseluruhan hasil identifikasi dan klasifikasi, ditemukan 57 data kritik sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Data tersebut tersebar pada lima kategori, dengan pendidikan sebagai kategori yang paling dominan dan hukum sebagai kategori dengan jumlah data paling sedikit. Rekapitulasi tersebut menunjukkan bahwa kritik sosial dalam novel tidak hanya berpusat pada satu persoalan, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Merujuk kembali pada Tabel 1, dominannya kritik pendidikan dengan 19 data menunjukkan bahwa persoalan kesempatan memperoleh pendidikan menjadi perhatian utama dalam novel. Sementara itu, keberadaan 12 data ekonomi, 7 data hukum, 9 data kekuasaan, dan 10 data moral menunjukkan bahwa persoalan pendidikan berkaitan dengan persoalan sosial lainnya. Hasil tersebut menjadi dasar untuk membahas hubungan antara temuan penelitian dengan konsep sosiologi sastra serta penelitian terdahulu pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat kritik sosial dalam lima aspek, yaitu pendidikan, ekonomi, hukum, kekuasaan, dan moral. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan sosial dalam novel tidak disajikan sebagai persoalan individual semata, tetapi berkaitan dengan kondisi dan struktur kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Wellek dan Warren (2014), sosiologi karya sastra berfokus pada hubungan antara isi karya dan kehidupan sosial yang direpresentasikan di dalamnya. Pandangan tersebut sejalan dengan Damono (2020) yang menempatkan sastra sebagai lembaga sosial yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dialog, tindakan tokoh, konflik, dan peristiwa dalam *Orang-Orang Biasa* dapat dipahami sebagai media pengarang untuk merepresentasikan sekaligus mengkritisi persoalan sosial. Temuan ini sejalan dengan Fatimah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* mengandung persoalan kemiskinan, pendidikan, status sosial, keadilan, diskriminasi, dan hukum. Hasil



penelitian ini memperkuat penelitian tersebut dengan memberikan pemetaan yang lebih spesifik terhadap bentuk kritik sosial berdasarkan lima kategori yang ditemukan dalam teks.

Kritik Sosial Pendidikan

Kritik pendidikan menjadi kategori yang paling dominan dengan 19 data atau 33,33%. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan memiliki posisi penting dalam konstruksi kritik sosial novel. Kutipan mengenai pendidikan yang “belum Merdeka” memperlihatkan adanya kritik terhadap kondisi pendidikan yang belum sepenuhnya memberikan kesempatan yang setara bagi masyarakat. Persoalan tersebut semakin kuat ketika pendidikan dikaitkan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Dinah, misalnya, menghadapi kesulitan membiayai pendidikan anaknya karena kebutuhan pendidikan tinggi berada di luar kemampuan ekonominya. Dengan demikian, pendidikan dalam novel tidak hanya diposisikan sebagai persoalan lembaga pendidikan, tetapi sebagai persoalan akses dan kesempatan sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dalam *Orang-Orang Biasa* berkaitan dengan mobilitas sosial. Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan, tetapi keterbatasan ekonomi menyebabkan kesempatan tersebut tidak dapat dinikmati secara merata. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ketidaksetaraan pendidikan dapat memperkuat ketimpangan sosial apabila kelompok masyarakat berpenghasilan rendah tidak memperoleh kesempatan yang sama. Temuan ini sejalan dengan Fatimah et al. (2020) yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu persoalan sosial penting dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Perspektif tersebut juga sesuai dengan pandangan Wellek dan Warren (2014) bahwa isi karya sastra dapat merepresentasikan kondisi sosial yang menjadi perhatian pengarang. Oleh karena itu, dominannya kritik pendidikan menunjukkan bahwa Andrea Hirata tidak sekadar menggambarkan kesulitan tokoh memperoleh pendidikan, tetapi mengkritik kondisi sosial yang menyebabkan akses pendidikan belum sepenuhnya setara.

Kritik Sosial Ekonomi

Kritik ekonomi ditemukan sebanyak 12 data atau 21,05%. Temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan dalam novel bukan sekadar latar kehidupan tokoh, melainkan kondisi yang memengaruhi pilihan, kesempatan, dan hubungan sosial. Kutipan mengenai Dinah yang harus berutang untuk membeli beras sekaligus tidak mampu membayar biaya pendidikan anaknya menunjukkan bahwa persoalan ekonomi memiliki dampak langsung terhadap pemenuhan kebutuhan dasar dan akses pendidikan. Kemiskinan dalam konteks tersebut membatasi kemampuan keluarga untuk menentukan masa depan secara bebas. Dengan demikian, kritik ekonomi dalam novel diarahkan pada kondisi masyarakat yang memiliki sumber daya terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus meningkatkan taraf kehidupannya.

Jika dikaitkan dengan konsep masalah sosial Soekanto (2013), kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan dalam kehidupan masyarakat yang berdampak terhadap keberlangsungan dan kesejahteraan kelompok sosial. Kritik ekonomi dalam novel juga memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak tepat dipahami hanya sebagai kegagalan individu. Tokoh-tokoh dari kelompok masyarakat sederhana berada dalam kondisi yang membuat pilihan mereka menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan Fatimah et al. (2020) yang menemukan persoalan kemiskinan dan kondisi sosial masyarakat sebagai bagian penting dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kritik ekonomi dalam novel memiliki hubungan langsung dengan kritik pendidikan karena keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor yang menghambat kesempatan memperoleh pendidikan. Dengan demikian, kemiskinan dalam novel berfungsi sebagai persoalan struktural yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan tokoh.



Kritik Sosial Hukum

Kritik hukum ditemukan sebanyak 7 data atau 12,28% dan menjadi kategori dengan jumlah paling sedikit. Meskipun secara kuantitatif jumlahnya lebih rendah, kritik hukum memiliki arti penting karena berkaitan dengan keadilan dan perlindungan terhadap masyarakat. Kutipan mengenai pihak yang berada “di belakang senjata” dan “di depan senjata” menunjukkan adanya ketegangan antara kekuatan dan hukum. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa posisi seseorang ketika berhadapan dengan hukum tidak selalu berada dalam kondisi yang setara. Pihak yang memiliki kekuatan dapat memiliki posisi yang berbeda dengan masyarakat biasa yang memiliki sumber daya terbatas.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kritik hukum dalam novel tidak hanya diarahkan pada keberadaan aturan, tetapi juga pada pelaksanaan hukum dalam kehidupan sosial. Hukum idealnya memberikan perlindungan yang sama, tetapi ketimpangan kekuatan dapat memengaruhi pengalaman masyarakat dalam memperoleh keadilan. Pandangan tersebut relevan dengan konsep sosiologi sastra Wellek dan Warren (2014), karena persoalan hukum yang ditampilkan dalam karya dapat dipahami sebagai representasi kegelisahan sosial terhadap ketidakadilan. Fatimah et al. (2020) juga menemukan bahwa persoalan keadilan dan penerapan kaidah hukum merupakan bagian dari persoalan sosial yang direpresentasikan dalam *Orang-Orang Biasa*. Dengan demikian, meskipun kritik hukum memiliki jumlah data paling sedikit, aspek tersebut tetap memiliki fungsi penting dalam memperlihatkan posisi masyarakat biasa ketika berhadapan dengan kekuatan sosial dan institusi hukum.

Kritik Sosial Kekuasaan

Kritik terhadap kekuasaan ditemukan sebanyak 9 data atau 15,79%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan dalam novel tidak hanya berkaitan dengan jabatan formal, tetapi juga dengan kemampuan suatu pihak mengendalikan sumber daya dan menentukan kondisi pihak lain. Penggambaran hutan yang dibakar dan dijadikan perkebunan kelapa sawit memperlihatkan adanya benturan kepentingan antara pihak yang memiliki kekuatan dan masyarakat yang kehilangan ruang hidupnya. Masyarakat yang terdampak berada pada posisi yang lebih lemah sehingga harus membangun kekuatan untuk mempertahankan kepentingannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan menjadi persoalan ketika digunakan tanpa mempertimbangkan kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Kritik tersebut memperlihatkan hubungan antara kekuasaan dan ketimpangan sosial. Pihak yang memiliki sumber daya lebih besar memiliki kemampuan lebih besar dalam menentukan keputusan, sedangkan masyarakat dengan posisi sosial yang lemah cenderung menjadi pihak yang menerima dampak. Temuan ini memperkuat Fatimah et al. (2020) yang menunjukkan adanya persoalan status sosial, diskriminasi, dan keadilan dalam *Orang-Orang Biasa*. Dalam perspektif Damono (2020), representasi tersebut menunjukkan bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan kehidupan sosial karena konflik dalam karya dapat mencerminkan hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Dengan demikian, kritik terhadap kekuasaan dalam novel menunjukkan bahwa ketidakadilan tidak hanya muncul karena aturan yang tidak berjalan, tetapi juga karena adanya ketimpangan kemampuan antaraktor dalam memengaruhi kehidupan sosial.

Kritik Sosial Moral

Kritik moral ditemukan sebanyak 10 data atau 17,54%. Kritik tersebut muncul melalui tindakan, pilihan, dan konflik batin tokoh ketika menghadapi tekanan ekonomi maupun sosial. Rencana perampokan untuk memperoleh biaya pendidikan menunjukkan bahwa kebutuhan hidup dapat menempatkan seseorang pada situasi yang berhadapan dengan nilai moral dan



hukum. Namun, sikap Dinah yang merasa khawatir dan bersalah menunjukkan bahwa tekanan sosial tidak secara otomatis menghilangkan kesadaran moral. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pergulatan antara kebutuhan, kepentingan, dan nilai yang dianggap benar.

Kritik moral dalam novel karena itu tidak hanya diarahkan pada perilaku yang melanggar norma, tetapi juga pada kondisi sosial yang dapat memengaruhi pilihan seseorang. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa kritik sosial dalam karya sastra dapat menjadi bentuk tanggapan pengarang terhadap berbagai persoalan kehidupan masyarakat, termasuk persoalan moral dan perilaku. Temuan ini juga sejalan dengan Fatimah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa persoalan moral menjadi salah satu aspek sosial yang dapat ditemukan dalam *Orang-Orang Biasa*. Dengan demikian, kritik moral dalam novel memiliki hubungan erat dengan kritik ekonomi dan pendidikan. Tekanan ekonomi dapat mempersempit pilihan seseorang, sedangkan keterbatasan pendidikan dan lingkungan sosial dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi persoalan. Novel memperlihatkan bahwa persoalan moral perlu dipahami dalam konteks sosial yang melingkupi kehidupan tokoh, bukan semata-mata sebagai kelemahan pribadi.

Keterkaitan Antarkritik Sosial

Kelima bentuk kritik sosial dalam *Orang-Orang Biasa* menunjukkan hubungan yang saling berkaitan. Kritik pendidikan berhubungan dengan ekonomi karena keterbatasan biaya dapat membatasi akses terhadap pendidikan. Kritik ekonomi kemudian berkaitan dengan moral karena tekanan kebutuhan dapat mendorong seseorang menghadapi pilihan yang bertentangan dengan norma. Kritik kekuasaan berkaitan dengan hukum karena ketimpangan kekuatan dapat memengaruhi posisi masyarakat dalam memperoleh keadilan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa persoalan sosial yang direpresentasikan dalam novel bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Temuan ini memperkuat pandangan Soekanto (2013) bahwa persoalan sosial dalam masyarakat dapat muncul melalui ketidaksesuaian berbagai unsur kehidupan yang kemudian memengaruhi kehidupan kelompok sosial.

Keterkaitan antarkategori tersebut menjadi salah satu temuan penting penelitian karena menunjukkan bahwa kritik sosial Andrea Hirata tidak dibangun melalui persoalan yang berdiri sendiri. Pendidikan menjadi persoalan utama karena berkaitan dengan kesempatan memperbaiki kehidupan, tetapi kesempatan tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Ketika ketimpangan ekonomi dan pendidikan bertemu dengan ketimpangan kekuasaan, persoalan keadilan hukum dapat muncul dan pada akhirnya memengaruhi pilihan moral individu. Pola tersebut menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh merupakan bagian dari persoalan sosial yang lebih luas. Dalam perspektif sosiologi sastra, kondisi tersebut memperlihatkan fungsi karya sastra sebagai ruang refleksi terhadap hubungan antara individu dan masyarakat sebagaimana dikemukakan Wellek dan Warren (2014) serta Damono (2020).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *Orang-Orang Biasa* tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat sederhana, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial yang membatasi kesempatan, kesejahteraan, keadilan, dan kebebasan masyarakat. Dominannya kritik pendidikan menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan menjadi persoalan utama yang kemudian berhubungan dengan ekonomi, moral, hukum, dan kekuasaan. Temuan tersebut memperluas penelitian Fatimah et al. (2020) yang sebelumnya menunjukkan keberadaan berbagai persoalan sosial dalam novel dengan memberikan pemetaan lebih spesifik terhadap lima bentuk kritik sosial. Penelitian ini juga memperkuat pandangan Nurgiyantoro (2018) bahwa karya sastra dapat menjadi sarana penyampaian tanggapan pengarang terhadap persoalan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *Orang-Orang Biasa*



dapat dipahami sebagai karya yang memiliki fungsi estetis sekaligus reflektif dan kritis, karena pengalaman tokoh-tokohnya digunakan untuk memperlihatkan persoalan sosial yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat 57 data kritik sosial yang terbagi ke dalam lima aspek, yaitu pendidikan, ekonomi, hukum, kekuasaan, dan moral. Kritik pendidikan menjadi bentuk yang paling dominan dengan 19 data (33,33%), diikuti kritik ekonomi sebanyak 12 data (21,05%), moral 10 data (17,54%), kekuasaan 9 data (15,79%), dan hukum 7 data (12,28%). Kritik tersebut direpresentasikan melalui dialog, tindakan tokoh, konflik, dan peristiwa yang menggambarkan ketidakmerataan akses pendidikan, kemiskinan, ketidakadilan hukum, ketimpangan relasi kekuasaan, serta persoalan moral. Temuan tersebut menunjukkan bahwa novel tidak hanya menghadirkan persoalan kehidupan masyarakat sederhana, tetapi juga menjadi media refleksi dan kritik terhadap berbagai kondisi sosial yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat.

Kelima bentuk kritik sosial tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak berdiri secara terpisah. Keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses pendidikan, ketimpangan kekuasaan dapat memengaruhi keadilan hukum, sedangkan tekanan sosial dan ekonomi dapat memengaruhi pilihan moral individu. Dengan demikian, *Orang-Orang Biasa* dapat dipahami sebagai karya sastra yang memiliki fungsi estetis sekaligus reflektif dan kritis terhadap persoalan pendidikan, kesejahteraan, keadilan, relasi kekuasaan, dan nilai kemanusiaan. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra dan membaca kritis untuk membantu peserta didik mengidentifikasi persoalan sosial dalam karya sastra serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2022). Kritik sosial dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMA: Tinjauan sosiologi sastra. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 72–82. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3885>
- Akmal, Y. S., Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2026). Kritik sosial dalam lagu “Negara Lucu” perspektif wacana kritis Teun A. Van Dijk. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 96–106. <https://doi.org/10.51878/language.v6i2.11199>
- Alsyrad, R., & Rosa, H. T. (2020). Kritik sosial dalam cerpen *Langit Makin Mendung* karya Kipanjikusmin: Tinjauan sosiologi sastra. *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 15–19. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2100137>
- Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian sosiologi sastra novel karya Mahfud Ikhwan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 680–690. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah, S., Agustina, E., & Chanafiah, Y. (2020). Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata (Kajian sosiologi sastra). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 383–392. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13367>
- Gusar, M. R. S., Manik, J. A., Sembiring, E. H. B., & Purba, K. (2026). Representasi realitas sosial dalam novel “Orang-Orang Biasa” karya Andrea Hirata: Kajian mimetik.



- Boraspatis Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 3(1), 265–278.
<https://doi.org/10.64674/boraspatisjournal.v3i1.30>
- Hirata, A. (2019). *Orang-orang biasa*. Bentang Pustaka.
- Irawan, P. C., Balqis, S. A., Riadi, B., & Prayogi, R. (2025). Kritik sosial dalam novel Tere Liye: *Si Putih*. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1548–1554.
<https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/961>
- Nabilla, N. Z., & Hikmat, A. (2023). Kritik sosial dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana dan implikasi dalam pembelajaran sastra di SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 231–240.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.9040>
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nursalim, M. P., & Saputri, R. D. (2024). Kritik sosial dalam novel *Resign* karya Almira Bastari (Kajian sosiologi sastra). *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 187–196. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3748>
- Pebriliana, H. K., & Devi, W. S. (2022). Kritik sosial pada tokoh Anak Bungsu dalam novel *Amelia* karya Tere Liye. *Sastra Indonesia (Sasindo)*, 13(1).
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4386028>
- Prihartono, R., & Suharyo, S. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam “#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono”. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 1(2), 90–96.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/view/16367>
- Rismawati, A. E., & Sunanda, A. (2025). Efektivitas pemanfaatan novel karya Tere Liye sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia berbasis nilai sosial di SMA. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 91–101.
<https://doi.org/10.30998/jh.v9i1.3892>
- Romdhoningsih, D., Pratama, R. N., & Ain, F. (2024). Tingkat minat baca mahasiswa di Provinsi Banten. *Prakata: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 1(1), 1–7. <https://ejournal.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/prakata/article/view/36>
- Saputra, D. Y., Andriani, R., Astrianingsih, D., & Pratama, R. N. (2023). Penggunaan bahasa prokem terhadap eksistensi bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 81–89.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/teks/article/view/24239>
- Saputra, D. Y., Andriani, R., & Subroto, D. E. (2024). Efektivitas penggunaan *e-book* dalam keterampilan membaca kritis bagi mahasiswa tingkat awal. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 1–8.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/teks/article/view/28754>
- Simanjuntak, T. A., Tambunan, M. A., Purba, N., Simaremare, J. A., & Safira, N. A. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada surat kabar *e-paper* Harian Analisa dengan tajuk “Citayam Fashion Week Kaum Muda Pinggiran, Duta Local Pride”. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 168–174.
<https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.508>
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Sugiono, S., & Mulyono, M. (2021). Konflik antara kelompok abangan dan santri dalam novel *Kantring Genjer-genjer* karya Teguh Winarsho AS: Kajian sosiologi sastra. *Alayasastra*, 17(1), 55–71. <https://doi.org/10.36567/aly.v17i1.318>



- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif* (Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Ulinnuha, U., Romdhoningsih, D., Mahpudoh, Sari, R. E., Irawan, A. H., & Asi, R. S. (2024). Urgensi sastra digital melalui mata kuliah menulis sastra upaya membentuk karakter mahasiswa. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 29–38. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/teks/article/view/28758>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Penerj.; Cetakan ke-5). PT Gramedia Pustaka Utama.